

# Family Support Mental Health Of Post Partum Mothers A Corellational Study

Ria Risbiyanti<sup>1</sup> , Anny Rosiana M<sup>1</sup>, Edi Wibowo Suwandi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Kudus Indonesia

 riarisby@gmail.com, annyrosiana@umkudus.ac.id, ediwibowo@gmail.com

## **Abstract**

*A person's mental health is crucial to their overall health, particularly for new mothers. The transition from pregnancy, labor, and the postpartum period causes physiological changes in the body's role and function. The arrival of new family members also causes changes in the new role of a mother. Supporting postpartum moms is crucial because it helps them feel valued, cared for, and loved by their family. Determining the connection between postpartum moms' mental health and family support at Dr. R. Soetarto's Level III Hospital was the main goal of this study. The type of research used in this study is observational research using total sampling techniques. The population in this study were all postpartum patients at the Level III Hospital dr. R. Soetarto as many as 30 postpartum mothers. Data collection in this study by distributing family support questionnaires and measuring the mental health status of mothers using the Self-Reporting Questionnaire (SRQ) 20. Data analysis used in this study was univariate and bivariate analysis (Spearman rank test) using a computer program. Family Support for Postpartum Mothers showed that most respondents had supportive family support as many as 27 people (90.0%). Mental Health of Postpartum Mothers shows that respondents do not have mental problems as many as 26 people (86.7%). There is a relationship between family support and mental health of postpartum mothers at Dr. Soetarto Hospital Yogyakarta with a p value of 0.003 ( $p < 0.05$ ).*

**Keywords:** Family support, postpartum mothers, mental health

## **Dukungan Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Ibu Pasca Persalinan Studi Korelasional**

### **Abstrak**

Kesehatan mental adalah hal yang sangat penting bagi status kesehatan individu, terutama bagi ibu yang baru melahirkan. Secara fisiologis, ada perubahan dalam peran dan fungsi tubuh sebagai konsekuensi dari transisi kehamilan, persalinan dan masa nifas, serta munculnya peran baru sebagai seorang ibu dengan bertambahnya anggota keluarga. Memberikan dukungan kepada ibu setelah melahirkan sangatlah penting, agar pasien merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai oleh anggota keluarganya. Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan Kesehatan mental ibu *postpartum* di Rumah Sakit Tingkat III dr. R. Soetarto. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional dengan menggunakan teknik sampling *total sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien *postpartum* di Rumah Sakit Tingkat III dr. R. Soetarto sebanyak 30 ibu *postpartum*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner dukungan keluarga dan pengukuran status kesehatan mental ibu menggunakan *Self-Reporting Questionnaire (SRQ) 20*. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat (uji *spearman rank*) menggunakan program komputer. Dukungan Keluarga Ibu *Postpartum* menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang mendukung sebanyak 27 orang (90,0%). Kesehatan Mental Ibu *Postpartum* menunjukkan bahwa responden tidak memiliki masalah mental sebanyak 26 orang (86,7%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan Kesehatan mental ibu *postpartum* di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta dengan p value 0,003 ( $p < 0,05$ ).

**Kata kunci:** Dukungan keluarga, ibu postpartum, kesehatan mental

## 1. Pendahuluan

Kelahiran dan pembesaran anak seharusnya menjadi momen yang menyenangkan, dan hadirnya seorang anak adalah berkat bagi setiap keluarga. Proses kehamilan, di samping kebahagiaan, menyimpan arti emosional yang mendalam bagi setiap perempuan [1]. Kali ini setelah lahir, seringkali memiliki efek negatif pada kehidupan ibu. Gangguan psikologis adalah salah satu perubahan psikologis yang terjadi selama penyedia pascakelahiran, dan merupakan salah satu gangguan mental yang terjadi pada saat kelahiran pascanatal satu tahun setelah lahir [2].

Depresi pascapersalinan adalah campuran kompleks dari perubahan fisik, emosional dan perilaku yang dapat terjadi pada wanita setelah melahirkan. Depresi ini berbeda dengan “baby blues” yang umum terjadi dan biasanya hilang dalam beberapa minggu. Depresi pascapersalinan dapat terjadi kapan saja dalam tahun pertama setelah melahirkan dan dapat berlangsung selama berbulan-bulan jika tidak diobati [3].

Insiden penyakit mental pada wanita hamil di seluruh dunia, sekitar 10% wanita hamil, dan 13% wanita yang baru lahir dengan gangguan mental, terutama depresi [4]. Data menunjukkan bahwa depresi ditentukan setelah 39,96% dari populasi dunia, pada 17,72% [5]. Asia Tenggara dan Pasifik Barat adalah daerah terbesar dari populasi. Indonesia sendiri memiliki prevalensi depresi 3,7% setelah India pertama kali datang dengan prevalensi 5%, sementara depresi di wilayah Asia Tenggara adalah 27% [6]. Depresi *postpartum* di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencapai 5,4% dan tersebar di seluruh Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaan [7].

Berdasarkan informasi dari Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, angka gangguan mental yang dialami ibu, seperti depresi dan kecemasan, mencapai sekitar 15,6% selama hamil dan 19,8% setelah melahirkan. Dari 14 juta wanita di Indonesia, 22,4% mengalami kecemasan setelah melahirkan, sementara kejadian postpartum blues berkisar antara 50% hingga 70%. Tingginya angka kasus postpartum blues ini termasuk dalam kategori signifikan dan dapat memicu depresi setelah melahirkan dengan proporsi sekitar 10-15%.

Prevalensi kasus depresi pascanatal di Indonesia bervariasi. Itu berarti mencapai 30% dengan perban, Medan mencapai 8, %, dan Jaitingra, Jakarta dan Matraman mencapai 76[1]. Penelitian yang dilakukan oleh [8] telah ditemukan bahwa hingga 19% ibu postpartum yang cenderung mengalami depresi di Pusat Kesehatan Pekanbaru cenderung mengalami depresi. Selain itu, penelitian dilakukan Sapulette et al., 2022 telah ditemukan bahwa 19,5% ibu pascanatal berisiko mengalami depresi sedang, dan 17,1% ibu pascanatal berisiko mengalami depresi berat di Binong Tangerang Health Center.

Depresi yang dialami ibu setelah melahirkan bisa berdampak pada ikatan, interaksi, serta cara merawat bayi, bahkan memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku anak. [9]. Depresi setelah melahirkan dapat memberikan dampak buruk bagi ibu, anak, dan seluruh keluarga. Seorang ibu yang mengalami kondisi ini cenderung kehilangan minat dan perhatian terhadap bayinya, kesulitan dalam memahami kebutuhan bayi, menolak untuk menyusui, memiliki keinginan untuk menyakiti diri sendiri bahkan berpikir untuk mengakhiri hidup, serta dapat menyakiti bayinya[11].

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya masalah kesehatan mental, terutama depresi setelah melahirkan, meliputi umur, keadaan ekonomi, bantuan dari pasangan, dukungan keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan, riwayat obstetri, cara

persalinan, serta kesiapan dalam mengasuh bayi [12]. Dukungan dari keluarga adalah semua jenis tindakan dan sikap baik yang diberikan oleh anggota keluarga kepada salah satu dari mereka yang sedang menghadapi masalah kesehatan atau sakit [13]. Dukungan yang diberikan oleh keluarga adalah suatu bentuk intervensi yang melibatkan mereka sebagai sistem pendukung untuk ibu setelah melahirkan, karena keluarga adalah unit terkecil yang paling dekat dengan penderita dan dapat berperan sebagai pengasuh bagi ibu pasca melahirkan [14].

Upaya yang dapat dilakukan keluarga dapat membantu depresi pascapersalinan, memenuhi kebutuhan psikologis, dan menyediakan, memotivasi, atau menunjukkan bahwa keluarga mungkin menjadi kekuatan pendorong postpartum yang paling penting. Dukungan keluarga termasuk perhatian, komunikasi dan hubungan emosional yang intim. Dukungan mencakup berbagai jenis dukungan, dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dukungan sejati, dan dukungan harga.

Studi awal dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2024 terhadap ibu-ibu postpartum di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara, dari lima ibu pasca melahirkan, tiga di antaranya merasa sangat bahagia atas kelahiran bayi mereka, merasa senang karena bayi mereka lahir dengan sehat dan sempurna. Mereka juga menyatakan keinginan untuk merawat dan menjaga bayi mereka dengan baik agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Sementara itu, dua ibu lainnya merasa cemas karena bayi mereka adalah anak pertama, sehingga mereka belum terbiasa terbangun di malam hari saat bayi mereka meminta susu. Mereka merasa kurang mendapatkan perhatian dari keluarga serta tidak memperoleh kebutuhan yang diperlukan dari suami atau anggota keluarga. Selain itu, mereka juga merasa tidak menerima kejutan setelah proses kelahiran dan kurang mendapatkan dukungan yang positif ketika menghadapi tantangan dalam peran mereka sebagai ibu.

Kebaruan dalam penelitian ini mengeksplorasi pengaruh antara dukungan keluarga meliputi dukungan instrumental, emosional, informatif, dan penghargaan terhadap kesehatan mental ibu *Postpartum* meliputi gejala depresi, cemas, penurunan energi, kognitif dan somatik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, semakin rendah kesehatan mental ibu *Postpartum*. Dari hasil uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Dukungan Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Ibu *Postpartum* Studi Korelasional”.

## 2. Metode

Jenis studi ini adalah studi observasional, korelasi analitik. Pengamatan analitik bahwa penelitian adalah tentang menjelaskan situasi dan situasi. Semua populasi dalam penelitian ini adalah pasien pascanatal di rumah sakit Level III, R. Soetarto adalah ibu pascanatal hingga 30 orang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total. Sampel untuk penelitian ini adalah 30 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner. Kuesioner mengenai dukungan keluarga dan kesehatan mental ibu setelah melahirkan telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya. Pengukuran variabel dukungan keluarga dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diambil dari penelitian Tilana, 2021 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini terdiri dari 12 butir pernyataan, yang mana terdiri dari 6 butir pernyataan positif dan 6 butir pernyataan negatif. Alat pengukuran ini menggunakan skala likert dengan 3 pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL) = 3, Kadang-kadang (KK) = 2, dan Tidak Pernah (TP) = 1.

Pengukuran Status Kesehatan Mental Ibu Menggunakan Kuesioner (Laporan Diri Kuesioner) 20. Survei Laporan Diri (SRQ) 20 adalah survei tes kesehatan mental yang dikembangkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kisaran skor 0-20; Skor 10 diklasifikasikan sebagai masalah mental. Kuesioner untuk validitas dan reliabilitas yang diuji kesehatan mental dari peneliti sebelumnya yaitu penelitian Safitri dan Widodo 2024.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank*. Pada pelaksanaan penelitian ini, penulis mendapatkan surat ijin penelitian dari institusi pendidikan (Universitas Muhammadiyah Kudus), kemudian peneliti memberikan surat izin penelitian tersebut kepada Direktur Rumah Sakit Tingkat III dr. R. Soetarto sebagai tempat penelitian. Setelah mendapat izin penelitian. Sebelum penelitian dimulai, peneliti menjelaskan tujuan, prosedur, risiko, dan manfaat penelitian kepada partisipan, dan meminta persetujuan mereka secara sukarela dan tertulis (*Informed Consent*).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Gambaran Dukungan Ibu Postpartum di Rumah Sakit Tingkat III dr. R. Soetarto

**Tabel 1.** Dukungan Keluarga Ibu Postpartum di Rumah Sakit Tingkat III dr. R. Soetarto Yogyakarta

Indikator	Kurang Mendukung	Mendukung
Dukungan Instrumental	7 (23,3%)	23 (76,7%)
Dukungan Emosional	7 (23,3%)	23 (76,7%)
Dukungan Informatif	8 (26,7%)	22 (73,3%)
Dukungan Penghargaan	1 (3,3%)	29 (96,7%)
Dukungan Keluarga	3 (10,0%)	27 (90,0%)

Gambar penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota yang disurvei memiliki dukungan keluarga untuk mendukung hingga 27 (90,0%). Dukungan adalah bentuk perhatian, rasa terima kasih, kenyamanan, atau dukungan yang tersedia untuk individu. Dukungan dapat datang dari keluarga internal seperti suami, kerabat, dan dukungan keluarga lainnya [15]. Penelitian Febriyanti (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan terjadinya *postpartum blues* di Puskesmas I Denpasar Timur [16]. Dukungan dari keluarga berperan penting dalam bagaimana orang tua menerima diri mereka sendiri. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh keluarga, semakin baik pula penerimaan diri orang tua. Sebaliknya, jika dukungan dari keluarga kurang memadai, maka penerimaan diri orang tua juga cenderung rendah [14].

Dukungan dari keluarga adalah perilaku dan respon yang menunjukkan penerimaan mereka terhadap anggota keluarga yang meliputi dukungan emosional, dukungan dukungan berupa fasilitas atau alat, serta dukungan informasi atau pengetahuan. [17]. Penelitian Sari (2023) menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara dukungan dari keluarga dan tingkat kesiapan kemandirian ibu setelah melahirkan [18]

Aspek dukungan instrumental kategori mendukung sebanyak 23 orang dan kurang mendukung sebanyak 7 orang. Aspek dukungan emosional kategori mendukung sebanyak 23 orang dan kurang mendukung sebanyak 7 orang. Aspek dukungan informatif kategori mendukung sebanyak 22 orang dan kurang mendukung sebanyak 8 orang. Aspek dukungan diberikan kategori mendukung sebanyak 29 orang dan kurang mendukung sebanyak 1 orang. Penelitian Sari (2023) menunjukkan bahwa bantuan dari anggota keluarga seperti

dukungan orang tua dalam merawat bayi memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan ibu yang baru pertama kali melahirkan. Ibu yang berada pada usia muda dan memiliki pendidikan yang memadai cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik, pengetahuan yang lebih luas, serta keseimbangan emosi yang positif dalam merawat anaknya. Keterlibatan orang tua yang baik biasanya sangat berkaitan dengan berbagai masalah kesehatan yang mungkin mereka temui, yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada [19].

Dukungan dari keluarga adalah suatu usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk membantu ibu saat masa nifas, sehingga ibu merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai oleh keluarga [20]. Dukungan dari keluarga bisa diartikan sebagai interaksi antarpribadi yang mencakup perilaku dan sikap menerima anggota keluarga. Anggota keluarga di dalam lingkungan internal, seperti pasangan, orang tua, mertua, saudara kandung, kakak ipar, kakek, nenek, dan lainnya dapat memberikan dukungan tersebut [21]. Penelitian Khasanah (2022) menunjukkan bahwa terdapat koneksi yang signifikan antara dukungan dari suami dan terjadinya Post Partum Blues [22]. Penelitian Komariah (2024) menunjukkan bahwa adanya dukungan dari suami membuat keluarga memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk tidak mengalami baby blues jika dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami [23].

### 3.2 Gambaran Kesehatan Mental Ibu Postpartum di Rumah Sakit Tingkat III dr. R. Soetarto Yogyakarta

**Tabel 2.** Kesehatan Mental Ibu Postpartum di Rumah Sakit Tingkat III dr. R. Soetarto Yogyakarta

Indikator	Terdapat masalah mental	Tidak terdapat masalah mental
Gejala depresi	1 (3,3%)	29 (96,7%)
Gejala cemas	3 (10,0%)	27 (90,0%)
Gejala Penurunan Energi	4 (13,3%)	26 (86,7%)
Gejala Kognitif	12 (40,0%)	18 (60,0%)
Gejala Sosmatik	4 (13,3%)	26 (86,7%)
Kesehatan mental Ibu Postpartum	4 (13,3%)	26 (86,7%)

Gambaran penelitian menunjukkan mayoritas partisipan tidak mengalami gangguan mental, yaitu sebanyak 26 orang (86,7%). Penelitian Istiqomah (2021) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan ibu postpartum ialah seluruh responden berjumlah 38 orang (100%) [24]. Penelitian Komariah (2024) menunjukkan bahwa terdapat pergeseran mental pada ibu yang mengalami postpartum blues dengan kemungkinan 13 kali lebih besar untuk merasakan baby blues dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami pergeseran mental pada ibu postpartum blues [23]. Depresi pasca melahirkan adalah masalah mental yang serius yang ditandai oleh pergeseran emosi dan suasana hati yang terjadi setelah melahirkan, biasanya dalam waktu empat minggu setelah proses kelahiran.

Penelitian Solama (2023) menunjukkan keterkaitan antara usia ibu setelah melahirkan dengan pemahaman tentang depresi pasca persalinan ditemukan ada hubungan antara usia ibu setelah melahirkan dengan pengetahuan mengenai depresi pasca persalinan, namun hubungan tersebut sangat lemah [6]. Depresi pascamelahirkan adalah kondisi depresi yang muncul setelah seseorang melahirkan. Tidak seperti sindrom baby blues yang dirasakan oleh 70-80% wanita yang baru menjadi ibu, depresi pasca melahirkan terjadi pada 10-20% dari ibu[1].

Aspek tanda-tanda depresi dengan kategori tidak mengalami masalah mental berjumlah 29 orang dan kategori mengalami masalah mental berjumlah 1 orang. Aspek tanda-tanda kecemasan dengan kategori tidak mengalami masalah mental berjumlah 27 orang dan kategori mengalami masalah mental berjumlah 3 orang. Aspek tanda-tanda penurunan energi dengan kategori tidak mengalami masalah mental berjumlah 26 orang dan kategori mengalami masalah mental berjumlah 4 orang. Penelitian Ningrum (2017) menjelaskan bahwa perubahan perasaan ini ditandai oleh kekhawatiran bahwa suami atau anggota keluarga lainnya akan kurang perhatian karena kehadiran bayi, rasa takut tubuhnya tidak lagi terlihat sempurna, kecemasan tidak dapat menyusui anaknya, perasaan gelisah dan ketidakberminatan terhadap kegiatan sehari-hari yang sebelumnya disukai, merasa diabaikan oleh suami dan keluarga dekat, mengalami kelelahan dan kehilangan semangat, kemampuan berpikir dan fokus menurun, merasa bersalah dan tidak berharga, serta kesulitan untuk tidur [25].

Aspek gejala kognitif menunjukkan bahwa ada 18 orang yang tidak mengalami masalah mental, sedangkan 12 orang lainnya teridentifikasi memiliki masalah mental. Dalam aspek gejala cemas, terdapat 26 orang yang tidak menghadapi masalah mental, dan 4 orang yang diketahui memiliki masalah mental. Penelitian Fathimah (2024) menunjukkan bahwa depresi pada seorang ibu adalah masalah kesehatan mental yang paling serius bagi wanita. Hal ini dapat berdampak pada interaksi sosial terkait pekerjaan, keluarga, pasangan, dan anak-anak. Jika tidak segera ditangani, depresi yang dialami ibu dapat berkembang menjadi kondisi kronis dan meningkatkan kemungkinan terjadinya depresi berat di kemudian hari [26].

### 3.3 Hubungan Dukungan Kelurga dan Kesehatan Mental Ibu Postpatrum di Rumah Sakit Tingkat III dr. R. Soetarto Yogyakarta

**Tabel 3.** Hubungan Dukungan Kelurga dan Kesehatan Mental Ibu Postpatrum di Rumah Sakit Tingkat III dr. R. Soetarto Yogyakarta

Dukungan Keluarga	Kesehatan Mental				Total		Sig.
	Terdapat Masalah Mental		Tidak Masalah Mental		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Mendukung	2	66,7	1	33,3	3	100,0	0,003
Mendukung	2	7,4	25	92,6	27	100,0	
Total	4	13,3	26	86,7	30	100,0	

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan Dukungan Keluarga dan Kesehatan Mental Ibu Postpatrum di Rumah Sakit Tingkat III dr. R. Soetarto. Penelitian Amalia (2019) menunjukan bahwa terdapat hubungan dukungan suami dengan terjadinya depresi paska melahirkan di wilayah Bogor dan Depok [27].

Dukungan dari suami dapat dipecah menjadi empat bagian, yaitu dukungan emosional, dukungan yang dihargai, dukungan informasi, dan dukungan praktis. Dukungan praktis merupakan jenis bantuan yang diberikan secara langsung oleh orang-orang terdekat ibu, seperti memberikan sarana, tenaga, uang, atau menyumbangkan waktu untuk mendampingi, melayani, serta mendengarkan saat menghadapi masalah [28]. Sebagian besar dukungan instrumental dalam kategori mendukung dan tidak ada masalah mental tercatat sebanyak 21 orang, sementara dukungan instrumental dalam kategori kurang

mendukung dan mengalami masalah mental sebanyak 2 orang. Penelitian Widiastuti (2024) menunjukkan bahwa dalam hal dukungan praktis, terdapat 49% suami yang memberikan dukungan praktis yang baik dan 51% suami yang memberikan dukungan praktis yang kurang baik. Dukungan emosional dalam kategori mendukung tanpa adanya masalah mental tercatat sebanyak 21 orang, sementara pada kategori kurang mendukung dan memiliki masalah mental terdapat 2 orang. Dukungan emosional dan rasa syukur hadir melalui empati, perhatian, kepedulian, sikap positif, dan motivasi kepada orang lain. Ini memberikan rasa nyaman dan aman dengan adanya rasa memiliki dan kasih sayang. Dukungan ini sangat krusial saat menghadapi kondisi yang dirasa tidak bisa dikendalikan. Dukungan emosional adalah suami yang berfungsi sebagai tempat yang tenang dan aman untuk beristirahat dan memulihkan diri, serta membantu ibu dalam mengendalikan emosinya saat menyusui (Sari, 2023).

Keluarga memberikan bantuan emosional, dukungan praktis, informasi, dan penilaian di antara berbagai layanan lainnya. Anggota keluarga inti dan sanak saudara saling bergantung untuk memperoleh bantuan. Saat melahirkan, kehadiran anggota keluarga sangat penting untuk membuat ibu merasa aman. Adanya keluarga tidak hanya memberikan perlindungan bagi ibu, tetapi juga menjamin kenyamanan untuk menyusui bayinya segera saat lahir [29]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek dukungan informasi dengan kategori mendukung, tidak ditemukan masalah mental pada 19 individu, sedangkan pada kategori dukungan informasi yang kurang mendukung, terdapat 1 individu dengan masalah mental. Dalam kategori dukungan yang diberikan bersifat mendukung, tidak terdapat masalah mental pada 26 individu, sementara pada kategori dukungan yang diberikan bersifat kurang mendukung, juga tidak ditemukan masalah mental pada 1 individu.

Kesehatan mental adalah faktor utama dalam keadaan kesehatan individu, terutama bagi ibu setelah melahirkan. Secara fisik, ada perubahan dalam peran dan fungsi tubuh karena transisi dari kehamilan ke persalinan dan masa pasca melahirkan, serta munculnya peran baru sebagai seorang ibu dengan kehadiran anggota keluarga yang baru. Situasi ini dapat menyebabkan ibu mengalami perubahan dalam aspek psikologis, emosional, bahkan hingga depresi. (Sundari dkk., 2023). Kesehatan mental seorang ibu selama kehamilan hingga setelah melahirkan adalah hal yang sangat krusial karena dapat mempengaruhi secara terus-menerus terhadap anak, pasangan, dan kualitas hidup ibu (Amiel Castro et al., 2024; Rogers et al., 2020). Ada berbagai faktor yang menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi pasca melahirkan, antara lain: umur dan paritas, hormonal, pengalaman dalam proses persalinan, pelayanan kesehatan, dan dukungan sosial keluarga. [10].

Dukungan dari keluarga adalah sebuah cara membantu yang diberikan oleh anggota keluarga kepada ibu selama periode nifasnya, sehingga ibu merasa diharga diperhatikan dan dicintai oleh orang-orang terdekatnya [20]. Dukungan dari keluarga bisa dipahami sebagai interaksi antar individu dimana terhadap perilaku dan sikap menerima terhadap anggota keluarga. Anggota keluarga di dalam lingkup internal, seperti pasangan, orang tua, mertua, saudara, ipar, kakek, nenek dan lainnya, dapat memberikan dukungan keluarga [21].

Adapun keterbatasan penelitian yang ditemukan selama penelitian proses membutuhkan waktu yang lama karena harus menunggu (*Ethical Clearance*) EC keluar. Lembar kuesioner dijadikan rujukan berdasarkan pendapat responden, tidak melakukan

wawancara dengan kondisi pasien secara internal dan tidak semua pasien bersedia dijadikan responden.

## 4. Kesimpulan

Dukungan Keluarga Ibu Pasca Melahirkan di RS Tingkat III dr. R. Soetarto menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 27 orang (90,0%). Kesehatan Mental Ibu Pasca Melahirkan di RS Tingkat III dr. R. Soetarto menunjukkan bahwa 26 orang (86,7%) responden tidak mengalami masalah kesehatan mental. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kesehatan mental ibu setelah melahirkan di RS Tingkat III dr. R. Soetarto dengan nilai  $p < 0,003$ .

Langkah yang dapat diambil oleh keluarga adalah memberikan bantuan kepada ibu yang baru melahirkan saat mengalami depresi setelah melahirkan dalam memenuhi kebutuhan emosionalnya, memberikan dukungan, menawarkan semangat, atau menunjukkan bahwa anggota keluarga dapat berperan sebagai penggerak utama dalam situasi depresi pascamelahirkan yang dialami ibu tersebut.

## Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Kudus beserta Rumah Sakit Tingkat III dr. R. Soetarto yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

## Referensi

- [1] D. Sulistyaningsih and T. Wijayanti, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Postpartum di RSUD I.A Moeis Samarinda," *Borneo Student Res.*, vol. 1, no. 3, pp. 1641–1651, 2020.
- [2] N. Nurfatimah and C. Entoh, "Hubungan Faktor Demografi Dan Dukungan Sosial Dengan Depresi Pascasalin," *J. Profesi Med. J. Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 11, no. 2, pp. 89–99, 2018, doi: 10.33533/jpm.v11i2.229.
- [3] A. P. Setianingsih and N. Yuliwati, "Hubungan Depresi Post Partum dengan Pemberian ASI pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Carita," *Heal. Sci. J.*, vol. 7, no. 1, pp. 22–32, 2023, [Online]. Available: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>.
- [4] K. A. Roof, L. James-Hawkins, H. F. Abdul Rahim, and K. M. Yount, "Validation of three mental health scales among pregnant women in Qatar," *Reprod. Health*, vol. 16, no. 1, pp. 1–6, 2019, doi: 10.1186/s12978-019-0806-6.
- [5] Z. Wang *et al.*, "Mapping global prevalence of depression among postpartum women," *Transl. Psychiatry*, vol. 11, no. 1, pp. 1–24, 2021, doi: 10.1038/s41398-021-01663-6.
- [6] Wita Solama and ett all. Rhipiduri Rivanica, "Analisis karakteristik ibu nifas tentang depresi post partum," *J. Aisyiyah Med.*, vol. 8, no. 1, pp. 300–313, 2023.
- [7] Kementerian Kesehatan RI, "Kementrian kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia 2019," 2019.
- [8] R. A. Sari, "Literature Review: Depresi Postpartum Literature Review: Postpartum Depression.," *J. Kesehat.*, vol. 11, no. 1, pp. 167–174, 2020, [Online]. Available: <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>.
- [9] S. H. Goodman, "Intergenerational Transmission of Depression," *Annu. Rev. Clin. Psychol.*, vol. 16, pp. 213–238, 2020, doi: 10.1146/annurev-clinpsy-071519-113915.
- [10] C. Tolongan, G. E. . Korompis, and M. Hutauruk, "Dukungan Suami Dengan Kejadian Depresi Pasca Melahirkan," *J. Keperawatan*, vol. 7, no. 2, 2019, doi: 10.35790/jkp.v7i2.24453.

- [11] B. E. Wiyanto and K. D. Ambarwati, "Dukungan Sosial dan Postpartum Depression pada Ibu Suku Jawa," *Psychopreneur J.*, vol. 5, no. 2, pp. 68–79, 2021, doi: 10.37715/psy.v5i2.2270.
- [12] W. A. Fazraningtyas, "Hubungan Faktor Sosiodemografik dengan Depresi Postpartum di Rumah Sakit Daerah Banjarmasin," *Din. Kesehat. J. Kebidanan Dan Keperawatan*, vol. 10, no. 1, pp. 461–469, 2020, doi: 10.33859/dksm.v10i1.423.
- [13] S. Andarwulan and I. Nuraini, "Persiapan Ibu Nifas Selama Menyusui Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Pemberian Asi," *AS-SYIFA J. Pengabd. dan Pemberdaya. Kesehat. Masy.*, vol. 1, no. 2, p. 107, 2021, doi: 10.24853/assyifa.1.2.107-114.
- [14] O. Fitriani, Hermawan, and A. Anggrelanggi, "Dukungan Keluarga dalam Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Cerebral Palsy di Desa Dawu, Kecamatan Paron Tahun 2022/2023," ... *Pendidik. Khusus*, vol. 11, pp. 77–84, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/124111>.
- [15] Herien dan Raharja, *Postpartum Blues : Pentingnya Dukungan Suami dan Self Efficacy Ibu*, vol. 11, no. 1. 2021.
- [16] N. M. A. Febriyanti, "The Relationship of Mother Characteristics and Husband Support With The Risk of Postpartum Blues In Postpartum Mothers," *PLACENTUM J. Ilm. Kesehat. dan Apl.*, vol. 9, no. 2, p. 75, 2021, doi: 10.20961/placentum.v9i2.53657.
- [17] Pongbura dan Ado, "Gambaran Dukungan Keluarga pada Pasien dengan ODJG di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan," Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar, 2022.
- [18] L. P. Sari and F. Firawati, "Family Support with Readiness Postpartum Mother Independence," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 40–46, 2023, doi: 10.36590/jika.v5i1.324.
- [19] Y. Sari, E. Kursani, N. Nurhapipa, and S. V. W, "Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Selensen Kabupaten Indragiri Hilir," *Prepotif J. Kesehat. Masy.*, vol. 7, no. 3, pp. 16406–16416, 2023, doi: 10.31004/prepotif.v7i3.20121.
- [20] L. O. Alifariki, A. Kusnan, Asriati, I. M. C. Binekada, Saida, and A. N. Usman, "The proxy determinant of complementary feeding of the breastfed child delivery in less than 6 months old infant in the fishing community of Buton tribe," *Enferm. Clin.*, vol. 30, pp. 544–547, 2020, doi: 10.1016/j.enfcli.2019.10.135.
- [21] Sri Yunita Suraida Salat, Arisda Candra Satriaawati, and Dian Permatasari, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Post Partum Blues," *J. Ilm. Kebidanan (Scientific J. Midwifery)*, vol. 7, no. 2, pp. 116–123, 2021, doi: 10.33023/jikeb.v7i2.860.
- [22] R. N. Khasanah, E. Novitasari, and N. G. A. . O. Widowati, "Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian Post Partum Blues pada Ibu Primipara," *J. Ilm. Kesehat. Rustida*, vol. 9, no. 2, pp. 159–164, 2022, doi: 10.55500/jikr.v9i2.168.
- [23] Komariah, "Hubungan Perubahan Psikologis pada Ibu Postpartum, Dukungan Suami dan Dukungan Bidan dengan Kejadian Baby Blues di TPMB Siti Asiah Bekasi Tahun 2023," *J. Ris. Ilm.*, vol. 1, no. 3, pp. 191–200, 2024.
- [24] A. L. Istiqomah, N. Viandika, and S. M. Khoirun Nisa, "Description of the Level of Anxiety in Post Partum," *Indones. Midwifery Heal. Sci. J.*, vol. 5, no. 4, pp. 333–339, 2021, doi: 10.20473/imhsj.v5i4.2021.333-339.
- [25] S. P. Ningrum, "Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Postpartum Blues," *Psymphatic J. Ilm. Psikol.*, vol. 4, no. 2, pp. 205–218, 2017, doi: 10.15575/psy.v4i2.1589.
- [26] Fathimah, "Postpartum Depression : A Literature Review," *J. Biol. Trop. Post-Partum Depress. A Lit. Rev.*, 2024.
- [27] A. Amalia, M. Ramadhana, and A. T. Faradiba, "Peran Dukungan Suami Terhadap

Kecenderungan Depresi Paska Melahirkan,” *J. Psikogenes.*, vol. 7, no. 1, pp. 13–17, 2019, doi: 10.24854/jps.v7i1.872.

- [28] Widiastuti, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dukungan Suami terkait Perawatan Bayi Baru Lahir di UPTD, Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan,” *Arc. Com. Heal.*, vol. 11, no. 3, pp. 602–615, 2024.
- [29] D. Astuti, N. Nasriyah, and A. Wigati, “Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Ibu Postpartum Sectio Caesarea,” *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 15, no. 1, pp. 68–77, 2024, doi: 10.26751/jikk.v15i1.2180.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---